

BAB II

ANALISIS PROGRAM PEMBINAAN IMTAQ UNTUK MEMBANGUN PRILAKU KEAGAMAAN SISWA

A. Analisis Program Pembinaan Iman dan Taqwa

1. Pengertian Pembinaan

Secara etimologi pembinaan berasal dari bahasa arab yang di serap menjadi bahasa indonesia yaitu “bina”, merupakan suatu proses, pembuatan cara membina.¹ Adapun pembinaan menurut Drs. Masdar Helmy adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.²

Sedang pembinaan menurut Jumhur dan M. Suryo adalah suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar dia memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.³

Maka bisa di tarik kesimpulan bahwa pmbinaan adalah suatu usaha sadar untuk mengendalikan, dan merencanakan untuk meningkatkan stimulus sesuai dengan tujuan.

2. Pengertian Imtaq

Imtaq merupakan gabungan dari dua kata, yang pertama iman dan yang kedua taqwa, yang masing-masing memiliki pengertian tersendiri. “Imtaq merupakan bentuk prilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya dan dengan sesama manusia”.⁴ Untuk memudahkan dalam pemahaman, penulis akan membahas secara signifikan diantara keduanya secara lugas.

¹ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, Jakarta; Balai Pustaka, 1994, h. 134.

² Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Semarang; Toha Putra, 1976, h. 17.

³ Jumhur dan Moh. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1987, h. 25.

⁴ Depdiknas, *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2006, h. 23.

Iman berasal dari bahasa arab yang kata dasarnya amana- yu minu- imanan (إمنا, يؤمن, امن) artinya beriman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia berarti meyakini sesuatu itu memang benar atau nyata adanya. Pada umumnya iman disini selalu dihubungkan dengan kepercayaan atau berkenaan dengan agama. Iman sering juga dikenal dengan aqidah. Aqidah artinya ikatan yaitu ikatan hati. Seorang yang beriman mengikat hati dan perasaan dengan sesuatu kepercayaan yang tidak dapat ditukar dengan kepercayaan lainnya.

Sebagaimana uraian diatas bahwa yang dimaksud aqidah islam yaitu pokok-pokok keimanan yang terdapat dalam ajaran islam, yaitu yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits. Allah berfirman :

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ (البقرة: ١٦٣)

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan melainkan dia, yang maha pemurah lagi maha penyayang”. (Al- Baqarah: 163).⁵

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾ (الاحلاص: ١-٤)

“Katakanlah :”Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakan. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan dia”. (Al-Ikhlâs: 1-4).⁶

Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian iman adalah keyakinan yang menjadi pedoman dan pandangan hidup yang terdapat tiga unsur yang mesti berjalan serasi, tidak boleh berbarengan.

Adapun taqwa yang berasal dari bahasa Arab yakni (التقوى) yang artinya memelihara, takut. Sedangkan secara bentuk konkritnya, “taqwa

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989, h. 40

⁶ *Ibid.*, h. 1118

adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan seluruh kemungkarannya”.⁷

Apabila ditelusuri banyak dijumpai ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits nabi yang mengajak pada kemuliaan akhlak. Dasar akhlak dalam Islam tercermin dalam perilaku nabi Muhammad saw dalam kehidupan sehari-hari, dimana perilaku Nabi merupakan cerminan dari ajaran Al-Qur’an. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الاحزاب: ٢١)

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah*”. (Al-Ahzab: 21).⁸

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ (القلم: ٤)

“*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*. (Al-Qalam : 4).⁹

بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ حَسَنَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك)

Aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang bagus. (HR. Malik)¹⁰

Dasar ajaran akhlak sebagaimana yang telah digariskan oleh Al-Qur’an dan hadits telah direalisasikan oleh Nabi saw dengan penuh keluluhan budi pekerti yang menyebabkan dirinya disegani lawan dan dimulyakan oleh sahabatnya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian taqwa di atas bahwa taqwa adalah melaksanakan kewajiban yakni sebagai Abdullah, hal ini sesuai dengan tujuan ibadah ialah taqwa dan menjauhi segala larangan-

⁷ Yusuf Tayar, *Metodologi Pendidikan Agama Islam dan Pengajaran Bahasa Arab*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, h. 33.

⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 670

⁹ *ibid.*, h. 960

¹⁰ Imam Malik bin Anas, *Al-Muwatta`*, Beirut: Dar al-Fikr, 1422 H, Cet. 3, h. 552

Nya yakni dengan cara memanfaatkan segala yang diciptakan di dunia dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan ilmu pengetahuan yang dianugerahkan oleh Allah SWT, sehingga manusia menyandang gelar khalifah, yakni pemimpin yang akan mengatur bumi.

Dengan demikian dari kedua kata yang telah dijelaskan di atas yakni iman dan taqwa kemudian disingkat Imtaq merupakan salah satu cara pemerintah guna meminimalisasikan gejolak yang akhir-akhir ini timbul karena kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan terutama di kalangan siswa agar mereka mempunyai perilaku dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya supaya terhindar dari perilaku menyimpang.

3. Tujuan Program Pembinaan Imtaq

Dalam pembinaan Imtaq ini ada dua tujuan yang ingin dicapai yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

Pembinaan Imtaq secara umum bertujuan adanya persepsi dan gerak langkah yang sama segenap aparat yang terkait dalam upaya peningkatan Imtaq, utamanya di sekolah terkait dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya, khususnya dalam mewujudkan visi sekolah atau madrasah.

Sedangkan tujuan khusus pembinaan Imtaq adalah Mendorong para Pembina, pengawas dan kepala sekolah dapat menciptakan suasana sekolah yang religius, berperan aktif dalam pembinaan Imtaq sejak dari motivasi guru samapi kepada merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan sekolah.

Dari tujuan pembinaan Imtaq di atas, baik secara umum maupun khusus dapat diambil kesimpulan bahwa, tujuan pembinaan Imtaq adalah untuk menciptakan suasana yang agamis kepada siswa supaya tercipta siswa yang memiliki *akhlaqul karimah* (akhlak yang mulia) atau karakter religious siswa yang baik.

B. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Dalam kehidupan sehari-hari istilah perilaku sudah sering didengar. Perilaku berkaitan dengan suatu perbuatan manusia yang di dalamnya mempunyai tata cara dan aturan sendiri-sendiri. Dengan aturan itu akan memperoleh penilaian sebagai akibat dari perbuatannya.

Perilaku meliputi setiap cara, reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya.¹¹ Hal ini merupakan hasil dari beberapa pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsirannya atas situasi atau objek stimulus tertentu. Oleh karena itu, perilaku individu tergantung pada keadaan lingkungan dan di mana setiap hari mereka berada.

Keagamaan dari kata “agama” yang kemudian menjadi kata sifat dengan mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, diambil dari bahasa Sanskerta di mana “a” artinya “tidak” dan “gama” kacau” maka agama berarti aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.¹² Agama membawa peraturan-peraturan yang berbentuk hukum, yang bisa dipatuhi orang. Selanjutnya agama menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama.

Agama secara deskriptif seperti yang diungkapkan oleh George Gallaway yaitu sebagai keyakinan manusia kepada sebuah kekuatan yang melampaui dirinya kemana ia mencari pemuasan kebutuhan emosional dan mendapatkan ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.¹³

¹¹ Singgih Gunarso, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunung Mulia, 1994, h. 4.

¹² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1995, h. 9.

¹³ Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Persahabatan Pelajar, 2000, h. 14.

Dalam ilmu keagamaan sering dibedakan antara kata *religion* dan *religiousity*. *Religion* yang biasanya dialihbahasakan menjadi “agama”. Pada mulanya lebih berkonotasi sebagai kata kerja yang mencerminkan sikap keberagamaan. Dalam perkembangannya, *religion* bergeser menjadi “kata benda”, kemudian menjadi himbuan, doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia.¹⁴

Menurut Thouless agama harus mengandung tiga unsur yaitu cara dan perilaku, keyakinan dan pendapat akal, alat-alat yang berupa perasaan dan emosi. Maka menurut dia setiap definisi tentang agama harus mengandung unsur-unsur tersebut dan definisi yang dipandang cocok menurut Thouless adalah sebagai berikut: “Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap suatu yang diyakininya bahwa sesuatu itu lebih tinggi daripada manusia.”¹⁵

Menurut psikologi agama adalah pengakuan pribadi terhadap yang dihayati sebagai “yang adi insani/ super human” yang menggejala dalam penghayatan dan tingkah laku orang yang bersangkutan lebih-lebih kalau usahanya untuk menyelaraskan dengan yang adi insani.¹⁶

Pada dasarnya agama itu lahir dan timbul dalam jiwa manusia karena adanya perasaan takut yang dianggapnya mempunyai kekuatan yang menaklukkan dan sanggup berbuat apapun. Dengan adanya perasaan itu kemudian menjadi pendorong utama timbulnya rasa keagamaan.

Dari uraian-uraian di atas bisa ambil pengertian tentang perilaku keagamaan yaitu budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran-ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan.¹⁷

¹⁴ Atang Abdul Hakim, Jaili Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, h. 3.

¹⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, h. 37.

¹⁶ Mudjahid Abdul Manan, *Sejarah Agama-agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, cet. II, h. 5.

¹⁷ Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 12.

Menurut Abul A'la Al-Maududi yang dikutip oleh Burhanuddin Salam, perilaku keagamaan adalah konsepsi moral berdasarkan kepada Tuhan dan kehidupan akhirat oleh bentuk gagasan manusia mengenal Tuhan dan akhirat.¹⁸

Dalam agama mempunyai ajaran tentang norma-norma akhlak yang tinggi seperti kebersihan jiwa, tidak mementingkan diri sendiri, dan lain sebagainya. Agama tanpa ajaran moral tidak mungkin berarti dan tidak akan merubah kehidupan manusia.

Sebagai mana firman Allah dalam surat Luqman ayat 17 sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمن: 17)

"Hai anak ku dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan mencegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)" (Q.S. Luqman: 17)

Ada lima keagamaan yang saling berkaitan:

- a. Dimensi keyakinan, berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologi tertentu.
- b. Dimensi praktek keagamaan, meliputi perilaku simbolik dari makna-makna keagamaan yang terkandung di dalamnya.
- c. Pengalaman keagamaan, merujuk pada seluruh keterlibatan subjektif dan individual dengan hal-hal yang suci dari suatu agama.
- d. Pengetahuan agama, orang beragama memiliki pengetahuan tentang keyakinan ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi konsekuensi mengacu pada identifikasi akibat, keyajinan, praktek pengakuan dan pengetahuan seseorang.¹⁹

2. Faktor-faktor Perilaku Keagamaan

¹⁸ Burhanuddin Salam, *Etika Individu, Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 3.

¹⁹ Dadang Kahmad, M., *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, h. 53.

Dalam agama ada berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan baik dari pendidikan yang diterima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar, dan berbagai tradisi yang diterima di masa lampau.

Menurut Robert H. Thouless ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap keyakinan maupun perilaku keagamaan seseorang yaitu *pertama* faktor sosial, kedua faktor alami.²⁰

Pertama, faktor sosial. Menurut dia tidak seorang pun dapat mengembangkan sikap-sikap keagamaan dalam keadaan terisolasi dari komunitas masyarakat. Sejak masa kanak-kanak hingga masa tua manusia menerima perilaku orang-orang di sekitarnya dan dari apa yang mereka katakan berpengaruh dari sikap-sikap keagamaan. Dan dari sikap-sikap keberagaman tersebut akan menjadi perilaku keagamaan seseorang. Dengan hal itu, tidak hanya keyakinan-keyakinan seseorang yang terpengaruh oleh faktor sosial, pola-pola ekspresi emosional pun bisa terbentuk oleh lingkungan sosial.

Kedua faktor alami. Yang dimaksud faktor alami di sini adalah bahwa dengan adanya manusia, adanya tumbuhan, adanya hewan dan adanya alam ini bukti adanya Dzat yang mencipta yaitu Tuhan yang memiliki tanda adikodrati (*Supernatural*). Kesadaran manusia dengan dunia nyata ini merupakan ekspresi-ekspresi duni spiritual dan karena itu memiliki makna keagamaan.

Pengalaman dunia nyata ini memberikan kontribusi dalam pembentukan sikap dan perilaku keagamaan, karena dengan ini manusia akan merasa membutuhkan Tuhan. Manusia akan melaksanakan apa yang diperintahkan dan akan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Menurut Robert H. Thouless ada tiga unsur sumbangan di dunia nyata yaitu pengalaman-pengalaman mengenai manfaat, keharmonisan dan keindahan.²¹

²⁰ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husein Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, h. 37.

²¹ *Ibid.*

Dalam bukunya Jalaluddin yang berjudul *Psikologi Agama* dijelaskan bahwa yang menjadi sumber pokok timbulnya keinginan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan, atau merasa membutuhkan Tuhan adalah:

- a. Kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan yang menyebabkan manusia mempunyai sifat mengeluh, mengadu, ingin diperhatikan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan timbul gejala *psikosomatis* seperti hilang nafsu makan, pesimis, keras kepala, kurang tidur dan lain-lain.
- b. Kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan yang mendorong manusia mengharapkan adanya perlindungan. Kenyataan dalam kehidupan ini manusia mencari perlindungan dari kemungkinan gangguan terhadap dirinya. Kehilangan rasa aman ini akan mengakibatkan manusia sering curiga, nakal, mengganggu, membela diri, menggunakan jimat dan lain-lain.
- c. Kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan yang bersifat individual yang mendorong manusia agar dirinya dihormati dan diakui oleh orang lain. Kehilangan rasa harga diri akan mengakibatkan tekanan batin misalnya sakit jiwa, delusi dan ilusi.
- d. Kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan yang menyebabkan seseorang bertindak secara bebas untuk mencapai kondisi dan situasi rasa lega.
- e. Kebutuhan akan rasa sukses, kebutuhan manusia yang menyebabkan ia mendambakan rasa keinginan untuk dibina dalam bentuk penghargaan terhadap hasil karyanya.
- f. Kebutuhan akan rasa ingin tahu, kebutuhan yang menyebabkan manusia selalu meneliti dan menyelidiki sesuatu kebutuhan ini diabaikan akan mengakibatkan tekanan batin, oleh karena itu kebutuhan ini harus disalurkan untuk memenuhi pemuasan pembinaan pribadinya.²²

3. Ciri-ciri Perilaku Keagamaan

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, cet. IV, hlm. 61.

Yang dimaksud dengan macam-macam perilaku keagamaan di sini penulis membagi perilaku keagamaan menjadi tiga bagian yaitu perilaku keagamaan pada anak-anak, remaja dan dewasa (orang tua).

Pertama, perilaku keagamaan pada anak. Menurut beberapa ahli, anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk religius. Anak yang baru dilahirkan lebih mirip binatang dan malahan mereka mengatakan anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan dari pada bayi manusia itu sendiri. Selain itu juga ada pula yang berpendapat sebaliknya anak dilahirkan membawa fitrah keagamaan. Fitrah baru berfungsi dikemudian hari setelah melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.

Ada yang berpendapat bahwa bayi dianggap sebagai manusia dipandang dari segi bentuk atau fisik dan bukan kejiwaan atau psikis. Apabila bakat elementer bayi lambat bertumbuh dan matang maka agak sukarlah untuk melihat adanya keagamaan pada dirinya. Meskipun demikian ada untuk berpendapat bahwa tanda-tanda keagamaan pada anak tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan yang lainnya.

Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor di luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena sejak berusia muda telah melihat, mempelajari hal-hal yang di luar mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Orang tua punya pengaruh terhadap anak sesuai prinsip eskplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang mereka pelajari dari orang tua maupun guru mereka.²³

Dari pendapat di atas, maka ciri dari keagamaan pada diri anak dapat dibagi atas:

1. *Unreflective* (tidak mendalam)

²³ Jalaluddin, *Ibid.*, h. 68.

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep Ke-Tuhanan pada diri anak 73 % mereka menganggap Tuhan itu seperti manusia. Hal ini menunjukkan bahwa anak itu sudah menunjukkan pemikiran yang kritis, walaupun bersifat sederhana.

2. *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang dengan penambahan pengalamannya. Dengan hal itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

3. *Anthromorphis*

Pada umumnya konsep mengenai ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya di kala ia berhubungan dengan dengan orang lain, anak memandang bahwa konsep ke-Tuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.

4. *Verbalis dan Ritualis*

Dari kenyataan kehidupan sehari-hari ternyata kehidupan agama pada anak-anak sbegian besar tumbuh mula-mula secara verbal (*ucapan*). Mereka menghafal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.

5. *Imitative*

Keagamaan yang dilaksanakan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru berdo'a dan shalat misalnya mereka laksanakan hasil melihat perbuatan di lingkungan.

6. *Rasa Heran*

Rasa heran ini merupakan tanda dan sifat keagamaan yang ada pada anak. Rasa heran pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka kagum hanya pada keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan awal dari rasa kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu

yang baru. Rasa heran atau kagum mereka salurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.²⁴

Kedua, ciri perilaku keagamaan pada masa usia remaja. Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempun oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Jika dilihat dari fisiknya ia seperti orang dewasa, jasmaninya telah berbentuk laki-laki atau wanita, organ-organnya telah dapat pula menjalankan fungsi. Dari segi yang lainnya dia sebenarnya belum matang, segi emosi dan sosial masih memerlukan waktu untuk menjadi dewasa.²⁵

Ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok ajaran agama pada dasarnya diterima oleh seseorang pada usia masa kecilnya. Pokok-pokok ajaran agama yang diterimanya pada masa kecil akan berkembang dan bertumbuh subur apabila anak atau remaja dalam menganut kepercayaan itu tidak mendapat kritikan-kritikan dalam hal agama. pertumbuhan pengertian tentang ide-ide agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan. Pengertian hal-hal yang abstrak baru dapat diterima oleh anak-anak apabila pertumbuhan kecerdasannya telah memungkinkan untuk itu. Itulah sebabnya maka seharusnya pengertian-pengertian abstrak itu dikurangi, apabila masa remaja belum dicapai oleh si anak.

Alfred Binet seorang psikolog Perancis yang menemukan tes IQ nama test Simon Binet berpendapat bahwa kemampuan seorang untuk mengerti masalah-masalah abstrak itu setelah ia mencapai umur 12 tahun, dan kemampuan untuk mengambil kesimpulan yang abstrak dari fakta-fakta yang ada, baru nampak umur 14 tahun, maka pada usia ini biasa anak telah dapat menolak sara-saran yang tidak dapat dimengerti dan mereka sudah dapat mengkritik pendapat yang berlawanan dengan kesimpulan yang diterimanya. Karena itu, tidak jarang pokok-pokok

²⁴ Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 71.

²⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, cet. IV, h. 90.

ajaran agama ditolak dan dikritik oleh seseorang yang telah mencapai usia remaja.²⁶

Ciri Perilaku keagamaan pada remaja itu tidak terlepas dari perkembangan jiwa keagamaannya. Menurut W. Starbuck, perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor antara lain adalah;

a. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima oleh remaja dari masa kanak-kanak sudah tidak menarik lagi bagi mereka. sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul.

Agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi remaja untuk tetap pada ajarannya. Sebaliknya agama yang ajarannya kirang *konservatif-dogmatis* atau dengan kata lain liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi sikap keagamaan mereka.

b. Perkembangan Perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasanya dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong remaja lebih dekat ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya remaja yang kurang mendapat ajaran-ajaran agama mudah didominasi dorongan seksual.

c. Perimbangan Sosial

Keagamaan pada remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Biasanya pada usia remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Dalam kehidupan duniawi lebih dipengaruhi oleh kepentingan materi, maka remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap material.

²⁶ *Ibid.*, h. 91.

d. Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang terlihat pada remaja mencakupi:

1. *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
2. *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
3. *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
4. *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran agama dan moral.
5. *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

e. Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap keagamaan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.

f. Ibadah

Pemahaman remaja terhadap ajaran agama terutama masalah ibadah masih harus ada pelurusan. Mereka kurang memahami bahwa shalat adalah bermanfaat atau media berkomunikasi dengan Tuhan. Kebanyakan dari remaja menganggap bahwa melakukan shalat hanya memenuhi perintah dan kewajiban saja.²⁷

Ketiga, ciri perilaku keagamaan orang dewasa. Dengan berakhirnya masa remaja, maka berakhir pulalah kegoncangan-kegoncangan jiwa yang menyertai pertumbuhan remaja itu. Ini menunjukkan bahwa dalam usia dewasa mempunyai ketentraman jiwa, ketetapan hati dan kepercayaan yang tegas dan rasa tanggung jawab sosial moral dan agama.²⁸

²⁷ Jalaluddin, *Op. Cit.*, h. 74.

²⁸ Zakiah Darajat, *Op. Cit.*, h. 162.

Sejalan keberagamaan orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianut. Beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka sikap keberagamaan orang dewasa antara lain mempunyai nilai-nilai sebagai berikut:²⁹

- a. Menerima kebenaran agama berfdasarkan pertimbangan yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- b. Cenderung bersifat realistis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- c. Bersikap positif terhadap ajaran agama dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman agama.
- d. Tingkat ketaatan didasarkan pada pertimbangan dan tanggung jawab diri sehingga sikap keagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- e. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
- f. Bersikap lebih kritis didasarkan atas pertinmbangan pikiran juga atas pertimbangan hati nurani.
- g. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

Terlihat adanya hubungan antara sikap keagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

4. Macam-macam perilaku keagamaan

Kegiatan-kegiatan keagamaan sebagaimana yang diperintah dan dianjurkan oleh agama dalam perilaku keagamaan yang menyangkut syari'ah antara lain:

²⁹Jalaluddin, *Op. Cit.*, h. 95.

- a. Pelaksanaan sholat (sholat wajib atau sholat sunnah)
- b. Pelaksanaan Zakat
- c. Pelaksana puasa
- d. Membaca al-Qur'an

Sedangkan yang menyangkut akhlak sesama manusia antara lain:

- a. Suka menolong
- b. Bekerja sama
- c. Berderma
- d. Memanfaatkan dan menjaga lingkungan hidup
- e. Mensejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain.³⁰

B. Pengaruh Program Pembinaan Imtaq Untuk Membangun Perilaku Keagamaan Siswa

Program pembinaan Imtaq untuk membangun Perilaku keagamaan yang menyangkut syari'ah yaitu pelaksanaan shalat, puasa dan zakat (termasuk hubungan makhluk dengan Tuhannya/ vertikal).

1. Shalat (Wajib atau Sunnah)

Shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah do'a memohon kebajikan dan pujian.³¹ Sedangkan menurut istilah shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam dan memenuhi syarat yang di tentukan.³² Dimana tingkat kedekatan dan terkabulnya do'a seorang hamba adalah sebanding dengan tingkat kedekatan hamba itu kepada Tuhannya.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa do'a seorang itu dapat dikabulkan oleh Allah bila ia berdo'a dengan sungguh-sungguh dan ikhlas hati dan mengamalkan sebab-sebab yang akan menyampaikan kepada maksud itu.³³ Jadi orang tua di rumah yang mendoakan anaknya dengan

³⁰ Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, h. 298

³¹ Hasbi Assyidiqiy, *Pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1951, h. 62

³² Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001, h. 200.

³³ Munir Manaf, *Pilar-Pilar Ibadah dan Do'a*, Bandung: Angkasa, 1993, h. 100.

sungguh-sungguh serta khusuk agar anaknya berminat dalam belajar serta sukses dalam belajar Allah akan mengabulkan do'a hamba tersebut.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat : 168

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقره: 186)

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (al-Baqarah: 186)³⁴

Dalam bukunya Muhammad Abduh yang berjudul do'a sebagai penyembuh dikatakan bahwa waktu-waktu dikabulkannya do'a-do'a yaitu:

- a. Setelah shalat fardhu
- b. Ketika sujud terakhir
- c. Seperti tiga malam terakhir
- d. Bulan Ramadhan³⁵

Sedangkan fungsi doa menurut Munir Manaf di bagi menjadi 3:

- a) Doa adalah ibadah yang merupakan pengakuan kebesaran Allah dan memperteguh keimanan atas semua qodho dan qodar dari ilahi
- b) Mengembalikan hati nurani kepada dzikrullah dan supaya menjadikan hati tetap berhadir kepadanya, hingga dapat menenangkan dan menemtramkan jiwa.
- c) Menjadikan suatu harapan dan mengadukan nasib diri kehadiratnya.³⁶

Di dalam hadits Nabi juga dikatakan bahwa shalat mempunyai hikmah yaitu :

³⁴ Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang, Toha Putra tt, h. 55

³⁵ Muhammad Mahmud Abduh, *Do'a Sebagai Penyembuh*, Bandung: Al-Bayan, 1998. h.

³⁶ Munir Manf, *Ibid.* h.96

حدثنا أبو معاوية حدثنا الأعمش عن أبي سفيان عن جابر قال .
 قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مثل الصلوات الخمس كمثل
 نهر جار غمر على باب احدكم يغتسل منه كل يوم خمس مرات
 حدثنا ابو معاوية حدثنا عبدالله عن يزيد بن عبدالله ابن أسامة عن
 ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم مثله فماذا يبقى ذلك من
 الدرر. (رواه احمد).³⁷

Meriwayatkan Abu Muawiyah, meriwayatkan Al-Akmashu dari Abi Sufyan dari Jabir berkata : Rasulullah Saw bersabda perumpamaan shalat yang lima itu adalah sempurna sebuah sungai yang tawar airnya yang meluap-luap, dipintu seseorang dari pada kamu ia mandi dari padanya tiap-tiap hari lima kali. Meriwayatkan Abu Muawiyah, meriwayatkan Abdullah Bin Usamah dari Abu Hurairah dari Nabi Saw bersabda; sesungguhnya shalat yang lima itu, menghilangkan dosa seperti air menghilangkan daki. (HR. Ahmad).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah sebuah proses untuk berhubungan antara makhluk dengan sang khaliq dimana seseorang yang shalat (do'a)nya itu dengan penuh khusu' dan ikhlas karena Allah niscaya Allah akan mengabulkan permintaan hambanya. Begitu juga jika orang tua kita mendo'akan kita dengan penuh khusu' dan ikhlas supaya termotivasi ataupun berminat dalam belajar, maka Allah pun akan mengabulkan.

2. Puasa

Puasa menurut bahasa Arab adalah menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya.

³⁷ Muhammad Abdus Salam Abu Syafi, *Musnat Imam Ahmad bin Hambal*, Beirut Libanon: darul Khutub Al-Ilmiah tt, h. 9141

Menurut istilah agama Islam yaitu menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.³⁸

Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ (البقره: 183)

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (al-Baqarah : 183).³⁹

Demikian tampak jelas tujuan yang besar dari puasa, yaitu taqwa kepada Allah. Taqwa itulah yang membangkitkan kesadaran dalam hati sehingga mau menunaikan kewajiban ini, demi mentaati Allah dan untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Taqwa inilah yang menjaga hati sehingga tidak merusak puasanya dengan maksiat, walaupun Cuma getaran hati untuk berbuat maksiat. Orang-orang yang menjadi sasaran firman Allah ini mengetahui kedudukan taqwa disisi Allah dan mengetahui bobotnya dalam timbangan maka, taqwa merupakan puncak ketinggian rohani mereka dan puasa ini merupakan salah satu alatnya dan jalan mencapainya. Oleh karena itu diangkatlah di depan mata mereka tujuan yang jelas yang sedang mereka tuju lewat jalan puasa ini yaitu, supaya kamu bertaqwa.⁴⁰ Dengan seseorang bertaqwa kepada Allah maka Allah akan mengabulkan do'a orang tersebut.

3. zakat

zakat menurut agama Islam artinya kadar harta yang tertentu, yang diberikan kepada orang yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat.⁴¹

³⁸ Sulaiman Rasyid, *Op.Cit.*, h. 220.

³⁹ Depag, *Op.Cit*, h. 53.

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2000, h. 300

⁴¹ Sulaiman Rasyid, *Ibid*, h. 192

Sedangkan zakat fitrah ialah untuk membersihkan orang yang berpuasa dari omong kosong dari bicara kecil dan untuk menjamu fakir miskin.⁴²

Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 277:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقره: 277)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (al-Baqarah : 277).⁴³

Dari firman Allah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang menunaikan zakat serta beramal shaleh maka ia akan mendapatkan kemudahan dalam hidupnya karena orang yang membayar zakat untuk fakir miskin seorang tersebut akan memperoleh do'a dari si penerima yaitu do'a-do'a yang baik.⁴⁴

Do'anya sebagai berikut :

إجارك الله فيما اعطيت وبارك الله فيما ابقيت وجعل الله لك طهورا

Semoga Allah memberikan pahala atas apa-apa yang engkau berikan dan memberi barokah pada apa-apa yang masih tetap padamu dan semoga Allah menjadikan harta bendamu bersih.⁴⁵

Maka jika harta kita dizakati harta akan menjadi bersih, kalau harta seseorang itu bersih maka yang dimakanpun akan bersih dan suci sehingga perbuatan kita pun akan menjadi baik. Dan Allah berjanji akan mengekalkan harta kita dan menyuburkannya.

Kalau perbuatan kita baik, maka pemasukan hal-hal yang baik pun akan mudah termasuk juga ilmu dan do'a pun akan mudah terkabul.

⁴² Zakiyah Darajat, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 1993, h.

⁴³ Depag. *Ibid*, h. 125

⁴⁴ Hasby Asshoiddieqy, *Kuliah Ibadah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, h. 232.

⁴⁵ Junaidi Abdul Jalal, *Kumpulan Do'a-Do'a*, Kendal: Darul Amanah, 1997, h. 96.

Jika orang tua mendoakan anaknya dengan khusuk karena ia membayar zakat, maka proses belajar anak pun akan menjadi mudah.

Sedangkan perilaku keagamaan yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia (horisontal) yaitu :

➤ Silaturahmi

Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

حدثني اجراهيم ابن المنذر حدثنا محمد بن معن قال حدثني أبي عن
سعيد بن أبي سعيد عن أبي هريرة رضي الله عنه قال سمعت رسول الله
صلى الله عليه وسلم يقول : مَنْ سَرَّهُ ان يبسط له في رزقه وان ينسأله
في أثره فليصل رحمه (رواه البخاري)⁴⁶

Meriwayatkan Ibrahim bin Mudhir, meriwayatkan Muhammad bin Muin berkata : meriwayatkan bapakku dari said bin Abi Said dari Abi Hurairah berkata saya mendengar Rasulullah saw bersabda: barang siapa yang senang untuk dilapangkan rizqinya dan diakhirkan bekasnya hendaklah bersilaturahmi. (HR. Bukhori).

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa silaturahmi atau menyambung persaudaraan itu dapat menambah rizki dan panjang umur (dipanjangkan bekasnya). Silaturahmi dapat melapangkan rizki karena silaturahmi dapat mengeratkan hubungan persaudaraan antara seseorang dan orang lain. Eratnya hubungan ini dapat mengeratkan hubungan kasih sayang diantara mereka sehingga mereka mau memberikan pertolongan dalam usaha dibidang materiil yang membuahkan keuntungan-keuntungan (laba) sehingga rizkinya menjadi bertambah lapang. Silaturahmi ini termasuk perilaku orang yang bertaqwa. Sesudah dijanjikan oleh Allah akan diberi rizki dan kemudian seorang yang bertaqwa akan dikabulkan

⁴⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, Al-Bukhari Juz 4 h. 49.

do'anya⁴⁷ dan akan diberi rizki dalam kemudahan, sehingga minat belajar anak pun menjadi bertambah karena dalam belajar membutuhkan materi.



⁴⁷ Muhammad Zuhri, *Bimbingan Budi Luhur Menurut Rasulullah*, Semarang: Al-Munawar tt, h. 62.